

# **DEKARISMATISASI DI LOMBOK NTB**

**(Studi Tentang Pudarnya Pesona Tuan Guru  
dalam Politik Pemilihan Umum 2014)**



**Oleh:**

**Agus Dedi Putrawan, S. Sos.I  
NIM: 1320310043**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Hukum Islam  
Prodi Hukum Islam  
Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

**YOGYAKARTA  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Agus Dedi Putrawan, S. Sos. I**  
NIM : 1320310043  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam  
Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Maret 2015  
Saya yang menyatakan,



Agus Dedi Putrawan, S. Sos.I  
NIM: 1320310043

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Agus Dedi Putrawan, S.Sos.I.**  
NIM : 1320310043  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam  
Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Saya yang menyatakan,



Agus Dedi Putrawan, S. Sos.I  
NIM: 1320310043



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : DEKARISMATISASI DI LOMBOK NTB (Studi tentang  
Pudarnya Pesona Tuan Guru dalam Politik Pemilihan  
Umum 2014)  
Nama : Agus Dedi Putrawan, S.Sos.I  
NIM : 1320310043  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam  
Tanggal Ujian : 08 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi  
Islam (M.S.I.).

Yogyakarta, 19 Juni 2015



Direktur,

Prof. Nurchaidi, M.A., M.Phil., Ph.D

NIP.: 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : DEKARISMATISASI DI LOMBOK NTB (Studi  
Pudarnya Pesona Tuan Guru dalam Pemilu 2014)  
Nama : Agus Dedi Putrawan, S.Sos.I  
NIM : 1320310043  
Prodi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A (.....)

Sekretaris : Khalid Zulfa, M.A (.....)

Pembimbing/Penguji : Dr. Zuly Qodir, M.A (.....)

Penguji : Dr. Munawar Ahmad, M.Si. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 08 Juni 2015

Waktu : 14 : 00 – 15 : 00 WIB

Hasil/ Nilai : 88,75 (A-)

IPK : 3,55

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**DEKARISMATISASI DI LOMBOK NTB  
(Studi Pudarnya Tuan Guru dalam Pemilu 2014)**

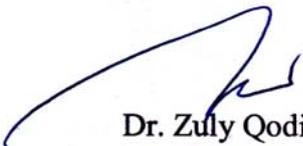
Yang ditulis oleh :

Nama : **Agus Dedi Putrawan, S.Sos.I.**  
NIM : 1320310043  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Program Studi Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Maret 2015  
Pembimbing

  
Dr. Zuly Qodir

## ABSTRAK

Berbicara tentang perpolitikan tokoh agama: tuan guru, kiai, dan termasuk tokoh-tokoh agama yang secara umum menjadi tokoh sentral di setiap kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan di Indonesia secara umum dan Lombok secara khusus, menjadi isu yang seksi untuk diperbincangkan, terlebih mereka adalah tokoh yang ditiru dan diguru. Capital yang mereka miliki, termasuk di dalamnya adalah modal sosial yang dikenal dengan istilah "karisma" digunakan sebagai tiket untuk bertarung di dalam kontestasi politik pemilihan umum. Secara teori karisma adalah "legitimasi" (akuan) dari masyarakat atas kehebatan, kemistikan, kesaktian, utusan tuhan, penerus nabi yang melekat pada diri aktor karismatik. Sebagian tuan guru yang beranggapan bahwa karisma menjadi modal utama dengan pengikut yang banyak dalam pemilu malah berguguran karena tidak banyak mendapatkan dukungan dari rakyat. Ada anggapan bahwa pesona tuan guru memudar dalam ruang politik pemilihan umum dan bahkan di ruang-ruang lainnya.

Tesis ini ingin mencari jawaban atas pertanyaan, bagaimana proses terbangunnya karisma tuan guru dan proses memudarnya karisma itu sendiri. Tujuan penelitian ini ingin memberi gambaran atas karisma yang dimiliki para tuan guru Lombok ketika bersentuhan dengan masyarakat Sasak serta ketertarikannya terhadap dunia politik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologi serta dihubungkan dengan teori tentang karisma yang dikemukakan oleh Max Weber yakni otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional. Tesis ini juga memberikan gambaran bagaimana modal capital (dipopulerkan oleh Bourdieu) berperan dalam politik pemilihan umum untuk meraih kursi dalam kontestasi politik pemilihan umum.

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan fakta bahwa pesona yang melekat pada gelar ketuan guruan di Lombok mengalami pemudaran yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti faktor politik (perubahan sistem pemerintahan, perselingkuhan tuan guru dengan penguasa, beda afiliasi dengan pengikut, pragmatisme para pemilih) faktor gaya hidup (poligami, gaya hidup elitis konsumtif, meninggalkan kehidupan sufistik, gaya hidup glamor), dan timbulnya Public Islam

Key Word: Tuan Guru, Pemilu, Capital, Karisma, Memudar.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba'	B	Be
	Ta'	T	Te
	Sa'		Es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	a'		Ha (dengan titik di bawah)
	Kha'	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	al		Zet (dengan titik di atas)
	Ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan ye
	d		Es (dengan titik di bawah)
			De (dengan titik di bawah)
	a'		Te (dengan titik di bawah)
	a'		Zet (dengan titik di bawah)
	'ain		Koma terbalik di atas
	Gain	G	Ge
	Fa'	F	Ef
	Q f	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wawu	W	We
	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof

	Ya'	Y	Ye
--	-----	---	----

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap**

	Ditulis	'iddah
--	---------	--------

**C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis h

هـ	Ditulis	Hibah
هـ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

هـ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	Ditulis	Zakâh al-fi ri
--	---------	----------------

**D. Vokal Pendek**

—	Fathah	ditulis	A fa'ala
ـِ	kasrah	ditulis	i ukira
ـِـ	dammah	ditulis	u ya habu

**E. Vokal Panjang**

Fathah + alif	ditulis	Â
ـِـ	ditulis	jâhiliyyah

fathah + ya' mati	ditulis	â
	ditulis	tansâ
kasrah + ya' mati	ditulis	î
ﻻ	ditulis	karîm
dammah + wawu mati	ditulis	û
	ditulis	furûd

### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
ﻻ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
	ditulis	qaul

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

	ditulis	a'antum
	ditulis	u'idat
	ditulis	la'in syakartum

### H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila dikuti Huruf Qomariyah

أَلْقِيَا	ditulis	al-Qur' n
	ditulis	al-Qiy s

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

	ditulis	as-Sam '
	ditulis	asy-Syams

### I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

أهل السنة	ditulis	zaw al-fur ḍ
	ditulis	ahl as-sunnah

**MOTTO**

**I Have a Dream (Martin Luther King)**

**Zero to Hero (Solihin Abu Izzuddin)**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Pertama dan utama untuk Ibundaku tercinta yang telah menyisihkan begitu banyak waktu dan kebahagiaannya untuk kami (anak-anaknya). Saudari-saudariku tercinta Ita dan Dewi, adik-adik kecilku tersayang Imam, Pebri, Khaira dan Echa, semua keluarga besar (Kakek, Nenek, Paman dan Bibi) di Lombok (NTB). Teman-temanku Mahasiswa Pascasarjana UIN Angkatan 2013 Prodi (Hukum Islam). Berugak Institute Yogyakarta, diskusi malam Selasa (pendekatan sistem) dan untuk seluruh kolega yang secara tidak langsung memberikan motivasi atas penelitian ini. Seluruh Anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga 2013-2014

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti haturkan yang tak terhingga kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Kedua kalinya, Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi junjungan alam, Muhammad SAW yang telah menginspirasi manusia dengan segala petunjuknya serta menjadi pedoman menjalani hidup dan kehidupan.

Tesis yang berjudul Dekarismatisasi di Lombok NTB (Studi Pudarnya Pesona Tuan Guru dalam Pemilu 2014) ini adalah manifestasi dari sebuah gambaran proses dinamika dalam kehidupan sosial masyarakat. *Dus*, Konsekuensi dari hal tersebut adalah ketidak sempurnaan yang nyata yang disebabkan oleh dinamika perkembangan yang mengarah ke arah masa depan mapan. Maka dalam penelitian yang peneliti lakukan ini juga tak lepas dari ketidak sempurnaan itu dan perlu kiranya ada tanggapan, penambahan, kritikan, saran, sehingga melahirkan penelitian-penelitian lanjutan di kemudian hari.

Selanjutnya, dalam pengantar ini ijinakan peneliti mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah memberikan motivasi serta doa ketika peneliti bergelut dan berinteraksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Orang tersebut antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA., Ph.D.
3. Ketua Program Studi Hukum Islam, Kholid Zulfa, M.A. dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya dalam melancarkan persoalan-persoalan administrasi dari sejak selesai perkuliahan sampai selesai studi ini.
4. Dr. Zuly Qodir, dalam berbagai aktivitasnya, membimbing dan mengarahkan peneliti. Rasa hormat dan ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada beliau. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau, *amin*.
5. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada semua guru besar beserta segenap dosen dan staf pengajar yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan serta pengalaman sejak awal kuliah sampai penelitian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terutama Program Pascasarjana yang memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.
7. Pimpinan dan seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan berupa pinjaman buku sebagai referensi dalam penelitian tesis ini.
8. Terima kasih juga peneliti haturkan kepada para nara sumber dalam penelitian ini, orang-orang itu seperti; TGH. Munajib, TGH. Afifuddin, TGH. Azami, TGH. Sabaruddin, dalam kesantunan serta respon positif atas penelitian ini. Dr. Fahrurrozi, Dr. Nazar Naamy, Rendra Khaldun, Firdaus selaku dosen peneliti ketika S1 di IAIN Mataram yang membimbing dan memberikan begitu banyak sumbangan saran dan kritik dalam penelitian ini. Ustadz Amir, Ustadz Hadi, Abdul Aziz, Ahmad Riadi, Amak Sawal, Amak Sa'I, Amak Sudir, Amak Bahar, Amak Sahiri, Mahyuddin, Parman yang bersedia menyediakan waktu untuk diwawancarai.
9. Tak lupa juga rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada teman-teman senasip seperjuangan; Muzayyin Ahyar, Ricki Muharram, Agustiansyah, Lukman Hakim, Krismono, Saripo Muchtar, Adip, Abulaka, Farhan, serta semua senior-senior SPPI yang pernah sekelas dengan peneliti. Kepada anggota Berugak Institute; Salim, Syukur, Zaki, Suhirman, Hany, Hatim,

Rido, Anto, Awad, Aziz, Basaruddin, Rasyid, Habibi, Toni, Wildan, Burhan, Bandi, Nitiya, Sri Wahyuni dan banyak lagi yang tidak mungkin disebut satu per satu. Terimakasih atas kesediaanya meluangkan waktu setiap malam Sabtu untuk membedah Lombok dalam bingkai budaya, birokrasi, politik, sosial yang tentu saja terkait dengan penelitian peneliti ini.

Akhirnya, peneliti berdoa semoga segala kontibusi apa yang diberikan kepada peneliti lebih khusus untuk penelitian ini menjadi amal zariah untuk kita semua, *Amin*.

Yogyakarta, Mei 2015  
Peneliti,

Agus Dedi Putrawan, S. Sos. I  
NIM. 1320310043

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO .....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kontribusi.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II SEKILAS TENTANG LOMBOK, SISTEM BIROKRASI DAN KEKUASAAN MASYARAKAT SUKU SASAK</b>	
A. Lombok .....	21
1. Sekilas Kondisi Sosial Pulau Lombok “Kabupaten Lombok Barat” .....	26
2. Kabupaten Lombok Tengah.....	29
3. Kabupaten Lombok Timur .....	30
4. Kabupaten Lombok Utara.....	32
B. Sistem Birokrasi dan Kekuasaan Zaman Dahulu.....	33
1. Hakikat Kekuasaan.....	33
a. Sumber Kekuasaan .....	35
b. Jenis-Jenis Kepemimpinan .....	36
2. Kekuasaan Karismatik Lombok.....	37
3. Kekuasaan Tradisional Menuju Kekuasaan Modern .....	39
C. Birokrasi Orang Sasak Kuno.....	42
<b>BAB III TUAN GURU DAN PROSES TERBANGUNNYA KARISMA</b>	
A. Gelar Tuan Guru di Lombok NTB .....	46

B. Tuan Guru Generasi Awal dan Karisma Murni.....	56
C. Tuan Guru dan Proses Terbangunnya Karisma Murni.....	59
D. Karisma Menurut Max Weber.....	63
E. Karisma dan Perkembangannya di Masyarakat Sasak.....	69
F. Tuan Guru Kontemporer dan Karisma Rutin.....	73

## **BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MEMUDARNYA PESONA TUAN GURU**

A. Tanggapan Para Nara Sumber Mengenai Fenomena Keterlibatan Sebagian Tuan Guru dalam Politik Praktis.....	83
1. Tanggapan Tuan Guru tentang Politik.....	83
2. Tanggapan Guru/Ustadz, Tokoh Adat dan Masyarakat Awam tentang Tuan Guru dalam Pentas Pemilu 2014.....	86
B. Faktor Politik Penyebab Pudarnya Pesona Tuan Guru.....	88
1. Perubahan Sistem Pemerintahan.....	89
2. Perselingkuhan Tuan Guru dengan Penguasa.....	95
3. Beda Afiliasi dengan Pengikut.....	97
4. Pragmatisme Para Pemilih.....	99
C. Faktor Gaya Hidup Tuan Guru.....	101
1. Poligami.....	101
2. Gaya Hidup Elitis Konsumtif.....	104
3. Meninggalkan Kehidupan Sufistik.....	106
4. Gaya Hidup Glamor.....	108
D. Timbulnya Public Islam.....	110

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pemetaan Max Weber, Gagasannya Terhadap Beureucracy .....	15
Tabel 2 Model Kekuasaan dan Dominasi Max Weber .....	15
Tabel 3 Daftar Narasumber .....	18
Tabel 4 Re-Generasi Tuan Guru .....	77
Tabel 5 Teritorial Kekuatan Karisma Tuan Guru .....	95



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena perpolitikan tokoh agama di Indonesia saat ini terlebih tokoh Islam (Kiai, Tuan Guru, Ustadz) memang tidak lepas dari perjuangan para *Founding Fathers* dalam mendirikan Republik ini.<sup>1</sup> Atas dasar itu, timbul organisasi-organisasi masyarakat (ormas) maupun politik yang berbasis Islam untuk mengakomodir umat/masyarakat. NU dan Muhammadiyah adalah contoh organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, belum lagi organisasi-organisasi Islam lainnya. Tokoh politik dari dua organisasi ini adalah Gus Dur<sup>2</sup> (alm) mewakili NU dengan partai PKB yakni mantan presiden ke empat, kemudian Amien Rais mewakili Muhammadiyah dengan partai PAN, beliau adalah mantan ketua MPR. Di Lombok terdapat organisasi NW (Nahdlatul Wathan) yang didirikan oleh Tuan Guru<sup>3</sup> Zainudin Abdul Majid (alm) wafat 1997, anggota Kontituante masa Soekarno dan anggota MPR masa Soeharto. Beliau adalah kader partai Golkar yang sempat diajak masuk partai pohon beringin itu gara-gara perannya dalam perlawanan terhadap penjajahan dan komunisme di Lombok.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Terlihat dari perang-perang yang dilakoni tokoh-tokoh Islam seperti perang Padri di Sumatra Barat sekitar tahun 1803 - 1838, lihat. Cuisinier, Jeanne (1959). "La Guerre des Padri (1803-1838-1845)". Archives de Sociologie des Religions. Centre National de la Recherche Scientifique. Perang Diponegoro di Jawa sekitar tahun 1825-1830. Dan perang Aceh sekitar tahun 1873-1904.

<sup>2</sup> Biografi singkatnya dapat dilihat dalam tulisan. Rida'i, Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2013), hlm. 1-185. Greg Barton, Biografi Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2002). Lebih lanjut tentang ijihad politik Gus Dur dalam analisis wacana kritis, lihat tulisan Munawar Ahmad, Ijtihad Politik Gus Dur "Analisis Wacana Kritis", (Yogyakarta: LKiS, 2010).

<sup>3</sup>Tuan guru adalah seorang yang pernah haji, pemimpin agama, pengajar di pesantren pada umumnya, mempunyai banyak pengikut (pengajian), serta memiliki karisma di tengah-tengah masyarakat. Dipandang sebagai tokoh tradisional dan ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmun dalam ilmu agama Islam. Julukan Tuan Guru dimulai kira-kira pada tahun 1740-1935. Lihat. Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, ( Jakarta: Litbang Kementrian Agama RI, 2011), hlm.134.

<sup>4</sup>Dahulu ia adalah kader Masyumi karena sesuatu dan lain hal ia kemudian beralih ke Partai Golongan Karya (Golkar). Lihat tulisan Jhon M. MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*.

Di pulau Lombok jika ditelisik lebih jauh, sekitar abad ke 17-18 M sebelum Indonesia ada, pulau Lombok diwarnai dinamika sejarah yang cukup dinamis. Ekspansi kerajaan Karang Asem Bali atas kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok membuat akulturasi budaya Hindu Bali mempengaruhi dan mendominasi corak budaya masyarakat Sasak pada saat itu hingga sekarang<sup>5</sup>, namun budaya Islam sebenarnya telah lebih dahulu masuk ke pulau Lombok<sup>6</sup> sebelum Bali mengalahkan kerajaan-kerajaan Lombok sehingga terjadi gesekan antara budaya Hindu Bali dengan Islam yang datang dari Makasar dan pulau Jawa. Datangnya penjajah baik Belanda maupun Jepang memposisikan kaum bangsawan (*menak, priayi*) dalam posisi politik yang strategis, sedangkan Tuan Guru yang merefleksikan masyarakat Islam menjadi tokoh agama yang hanya berkiprah dalam bidang dakwah semata, namun lambat laun dalam perkembangannya peran para Tuan Guru semakin sentral dengan mengalihkan dakwah mereka dari pendidikan keagamaan di masjid maupun pesantren kepada denyut-denyut pemberontakan sebagai bentuk perlawanan atas penjajahan.

Di era kontemporer saat ini, peran para Tuan Guru semakin central, suku *Sasak* belajar ilmu agama, mengikuti pengajian, mengadu persoalan kemasyarakatan, memecahkan

---

dalam Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 376.

<sup>5</sup> Masih hidup budaya-budaya yang mirip dengan kebudayaan Bali seperti budaya seni gambelan, adat pernikahan, *ogoh-ogoh, melasti*, kikir gigi, seni tari dan lain-lain. Ekspansi itu terjadi sekitar tahun 1740 M. Lihat, Ide Anak Agung Gede Agung, Bali pada Abad XVIII, (Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press, 1989), hlm. 103.

<sup>6</sup> Masuknya Islam ke pulau Lombok diawali dari masuknya pedagang-pedagang nusantara yang beragama Islam kemungkinan abad ke-15, yang sebelumnya pada abad ke 13-14 Lombok di bawah kekuasaan Majapahit. Islam juga dibawa oleh orang-orang Makasar dan orang-orang Jawa Timur (Sunan Prapen) pada abad ke 16-17, melalui Lombok (khusus Sunan Prapen), beliau melanjutkan dakwahnya ke pulau Sumbawa yang sebelumnya Islam sudah masuk terlebih dahulu melalui dakwah para mubaligh Makasar pada tahun 1540-1550 M. lebih lanjut lihat, Nugroho Notosusanto, et al, *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia"* Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 72. lihat juga, Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981), hlm. 346-347.

permasalahan sosial dan sebagainya.<sup>7</sup> Tuan Guru menjadi sosok multifungsi dalam masyarakat dengan karisma yang melekat pada dirinya sehingga selain mengetuai pondok pesantren yang para santrinya berasal dari pelosok-pelosok desa dan kota. Banyak dari murid-muridnya menjadi Tuan Guru-Tuan Guru baru di kampungnya. Para Tuan Guru mempunyai banyak pengikut yang militan karena sering melakukan pengajian-pengajian di kampung-kampung, kadang-kadang sekali sebulan, sekali seminggu, bahkan setiap hari.<sup>8</sup> Masyarakat *Sasak* mempunyai cara pandang yang khusus dalam memperlakukan atau berhadapan dengan sosok Tuan Guru, ini tak lepas dari sikap dan pemahaman masyarakat *Sasak* tentang Tuan Guru: penghormatan, cara sikap, serta mengundang Tuan Guru dalam acara-acara hajatan.<sup>9</sup>

Masa reformasi membuka *kran* demokrasi seluas-luasnya yang ditandai dengan desentralisasi dan kebebasan berpolitik di setiap daerah. Masa orde baru Soeharto yang cenderung sentralistik berakhir dengan tumbangannya rezim tersebut akibat reformasi yang digulirkan oleh rakyat Indonesia. Kebebasan berpolitik dengan massa yang banyak membuat para Tuan Guru tergiur untuk terjun dalam ranah politik.<sup>10</sup> Terlantar belakangi dengan bobroknya ahlak birokrasi yang membuat rakyat miris, sehingga para Tuan Guru merasa

---

<sup>7</sup> Ketika terjadi krisis, kejahatan pencurian sering terjadi di pulau Lombok sehingga beberapa Tuan Guru membentuk organisasi pamswakarsa (anti kejahatan) untuk membasmi para maling seperti: Ampibhi, Ababil, Buru Jejak (bujak) dan lain-lain. Lihat tulisan MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*, hlm. 375. Lihat juga, Kari Telle, *Vigilante Citizenship: Sovereign Practices and the Politics of Insult in Indonesia*, (Bergen: Chr. Michelsen Institute (CMI), 2013), hlm. 183-212.

<sup>8</sup>Jamaludin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irawan Abdullah, et al. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 138.

<sup>9</sup>Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. hlm. 10.

<sup>10</sup> L. M. Ariadi, Haji Sasak “*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*”, (Ciputat: Imprensa, 2013), hlm. 7.

terdorong meningkatkan volume dakwahnya yakni dalam bidang politik secara aktif, dengan harapan akan lebih gampang monolong umat.<sup>11</sup>

Namun sayang, niat para Tuan Guru yang ingin dan/atau telah terjun ke politik membuat para pengikutnya sedikit demi sedikit pesimis, dan memandang pesona tuan guru sudah memudar karena memandang negatif hal-hal yang berbau politik. Mencermati apa yang dikhawatirkan Syaifullah dalam penelitiannya di Kabupaten Sumenep Madura:

“*Pertama*, Kiai yang terjun ke pentas politik praktis, lebih-lebih di tingkat lokal, pada umumnya tidak memiliki *background* teoritik maupun pengalaman dalam politik praktis yang memadai, selain itu kiai lebih diakui sebagai tokoh agama pengayom masyarakat, benteng moral dan tempat bertanya serta memecahkan masalah agama dan masyarakat. Sehingga pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kiai kerap kali terperangkap ke dalam praktek *otoritarianisme*. Hal ini disebabkan penyelesaian masalah-masalah politik tidak sama dengan penyelesaian masalah sosial keagamaan. Ditambah lagi klaim-klaim bahwa para kiai sering kali tidak mampu membedakan mana wilayah politik dan mana wilayah agama. Ia mencampur adukkan isu-isu agama dan isu-isu politik, bahkan sentimen-sentimen keagamaan kerap kali dieksploitasi untuk kepentingan politik. *Kedua*, hubungan kiai sebagai elit politik (lokal) dengan massanya bersifat *paternalistik*, hubungan guru dan murid, dan komunikasi yang dibangun antara keduanya bersifat emosional (kepatuhan). Akibatnya, massa cenderung pasif, pasrah dan tidak kritis terhadap elitnya. *Ketiga*, para kiai umumnya berperan ganda, di satu sisi sebagai elit politik dan pemimpin pesantren di sisi lain, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pesantren terabaikan.”<sup>12</sup>

Akibatnya ketika sebagian Tuan Guru yang mencalonkan diri dalam pemilihan anggota Legislatif maupun kepala Kabupaten dan Daerah banyak Tuan Guru yang kalah dan berguguran meskipun ada satu, dua Tuan Guru yang terpilih. Di NTB misalnya, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Provinsi terdapat sembilan orang Tuan Guru yang mencalonkan diri, mereka harus tertatih-tatih untuk mendapatkan suara dan simpati

---

<sup>11</sup> Jika seseorang menyisihkan gajinya satu bulan, maka kemungkinan dia hanya mampu menyumbang kepada satu orang anak yatim. Jika ia mengumpulkan sejumlah pendapatan keluarga, maka kemungkinan ia akan mampu membantu lima sampai sepuluh anak yatim. Kemudian seandainya ia membangun sebuah yayasan sosial, maka ia mungkin akan mampu menolong lima puluh sampai seratus anak yatim, namun bayangkan jika dia duduk di pemerintahan, membuat kebijakan, maka bayangkan berapa banyak anak yatim yang akan dibantunya. Semangat inilah yang membuat para tokoh agama dalam hal ini Tuan Guru meningkatkan *volume* perjuangannya (*Fastabiqul Khoirat*) dalam politik praktis.

<sup>12</sup>Tesis, Syaifullah, Politik & Kiai (Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep, (Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga, 2013).

rakyat, hasilnya adalah hanya empat yang lolos ke Udayana.<sup>13</sup> Di tingkat Desa, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dari 41 peserta terdapat 4 orang Tuan Guru yakni; TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz.

Telah terjadi *Pragmentasi* pemilih terhadap para Tuan Guru tersebut, TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I berulang kali mendapat suara kosong di tempat pemungutan suara (TPS): TPS 1 = 2 suara, TPS 2 = 6 suara, TPS 3 = 3 suara, TPS 4 = 0 suara, TPS 5 = 3 suara, TPS 6 = 3 suara, TPS 7 dan 8 = 0 suara. Dari keseluruhan ia memperoleh 17 suara.<sup>14</sup> Dari sini digambarkan bahwa dalam pemilihan umum status sosial keagamaan pun tidak menjamin mudah tidaknya seorang mendapatkan kursi di parlemen, ada berbagai faktor-faktor lain di luar status sosial keagamaan yang dibutuhkan oleh seseorang yang hendak terjun ke politik “praktis”.

Berbeda halnya dengan pandangan positif KH. Muhammad Khomaruddin dalam artikelnya yang berjudul “Menilai Politik Kiai secara Obyektif” yang menanggapi kekhawatiran Hamdan Daulay tentang istilah “Godaan Politik”<sup>15</sup> terhadap para kiai yang terjun ke dunia politik:

“Bila wakil rakyat nanti banyak diisi “preman politik”, tentu akan membuat bangsa ini kian terpuruk dan hancur..... Kiai lewat kesederhanaan, kejujuran, dan keikhlasan dalam tiap ucapan dan tindakan amat berarti dalam membangun moralitas politik yang terpuruk saat ini.”<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 2014.

<sup>14</sup> Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

<sup>15</sup>“Dunia politik dan dunia dakwah itu saling berlawanan, politik penuh dengan siasat, bahkan tipu muslihat guna mencapai tujuan. Dunia dakwah adalah dunia kejujuran dan keikhlasan dalam rangka membina moral –masyarakat”. Tulisan yang berjudul “Kiai dan Godaan Politik” oleh Hamdan Daulay dalam Kompas, Jum’at, 19 September 2003. hlm. 4.

<sup>16</sup> M. Komaruddin, “*Menilai Politik Kiai Secara Obyektif*”, dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003, hlm. 4-5.

Peneliti tertarik meneliti masalah memudarnya karisma Tuan Guru yang terjun ke politik praktis, karena biasanya Tuan Guru hanya berkuat pada bidang dakwah semata. Masalah dakwah terkait dengan kesabaran, kejujuran, sopan, santun dan berorientasi kepada surga di satu sisi. Sedangkan politik adalah urusan dunia, terkait merebut dan mempertahankan kekuasaan, kinerja politisi *de facto* jelek, karena mendengar istilah “politik”, orang mengernyitkan alisnya seraya berkata, “politik itu kotor” di sisi lain.<sup>17</sup>

Penelitian ini mengkhususkan studinya pada memudarnya karisma Tuan Guru dalam pemilihan umum tahun 2014 sebagai periode kekinian yang merupakan fenomena menarik untuk diteliti karena peneliti memandang karisma Tuan Guru<sup>18</sup> yang sudah melekat begitu saja dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat terutama suku Sasak. Istilah "karisma" sebenarnya adalah suatu kualitas kepribadian individu berdasarkan daya tarik tertentu sehingga dapat menjamin stabilitas di mana ia berada atau berperan. Ia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan seolah dikaruniai ilmu supranatural, *hero*, manusia super, *extraordinary people*, atau setidaknya kekuasaan khusus.<sup>19</sup> Karisma juga pertumpu atas pengakuan (pemberian legitimasi) dari pengikut terdekat atas karisma yang dimiliki oleh seorang individu. Sementara terdapat dua tipe karisma, yang *pertama*, karisma asli (*pure*), yang *kedua*, karisma rutin (*rutinisasi*).

---

<sup>17</sup> Piet Go, O. Carm, et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23. Lihat juga artikel Imam Subkhan, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004, hlm. 4.

<sup>18</sup> Karena tidak terdapat istilah “mantan Tuan Guru”, kemudian gelar tuan guru tidak dapat diwariskan kepada keturunannya. Gelar itu diberikan oleh masyarakat atas keilmuannya dalam hal agama Islam, mengajarkan baik di pondok pesantren maupun dalam pengajian-pengajian rutin dengan mengunjungi desa-desa serta mendermakan dirinya untuk menolong umat guna menyelesaikan problem sosial. Namun biasanya para Tuan Guru melakukan pengkaderan terhadap santri-santrinya yang *potensial* agar kelak meneruskan estafet kepemimpinan pondok pesantren (Tuan Guru baru).

<sup>19</sup> Max Weber, On Charisma and Institution Building, (London: Chicago Press, 1968), hlm. 48 .

Namun karisma yang dimiliki seorang tokoh itu pada waktu-waktu tertentu dapat memudar. Peneliti juga memandang sulitnya mendapat *akuan* gelar “Tuan Guru” di masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah suku *Sasak* yang ada di Lombok membuat penelitian ini menarik untuk dilanjutkan di kemudian hari karena dapat menjadi acuan perpolitikan tokoh agama di Indonesia, baik Lokal maupun Nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh. *Pertama*. Bagaimana Karisma Tuan Guru Terbangun di Pulau Lombok, NTB?. *Kedua*. Apakah Faktor-Faktor Penyebab Memudarnya Karisma Tuan Guru dalam Pemilihan Umum 2014 di Pulau Lombok, NTB. ?.

## **C. Tujuan dan Kontribusi**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk Mengetahui Bagaimana Karisma Tuan Guru Terbangun di Pulau Lombok, NTB. Kemudian, untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Menyebabkan Memudarnya Karisma Tuan Guru dalam Pemilihan Umum 2014 di Pulau Lombok, NTB.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teori yaitu dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi serta pengetahuan bagi dunia akademik. Penelitian ini juga diharapkan, dapat berkontribusi sebagai acuan dalam praktek perpolitikan tokoh agama (kiai, Tuan Guru, *ustadz*) baik lokal maupun nasional di Indonesia.

#### D. Kajian Pustaka

Telah banyak penelitian tentang Tuan Guru, baik itu peneliti lokal maupun luar, namun tidak banyak yang meneliti tentang Tuan Guru dalam politik praktis. Beberapa diantaranya memiliki kesamaan dan banyak perbedaan, begitu pula dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Sehingga penting kiranya peneliti paparkan hasil penelitian tersebut agar dapat diketahui seberapa mendalam penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dari sana kita bisa mendapat gambaran sisi mana, lokasi, rentang waktu sehingga kita mendapat kesimpulan akan perbedaannya dengan penelitian ini.

Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Syaifullah (2013) meneliti tentang Politik & Kiai (*Studi Tentang Keterlibatan Kiai Dalam Politik Di Kabupaten Sumenep*)<sup>20</sup> Syaifulah, dalam pembahasannya menerangkan keterlibatan kiai dalam politik terdapat sisi positif dan negatif bagi masyarakat, meskipun secara tidak langsung ia ingin mengatakan bahwa dengan terjun ke politik praktis secara otomatis sedikit demi sedikit pengaruhnya akan memudar. Berbeda dengan penelitian ini, yang ingin meneliti lebih dalam apakah benar otoritas kharismatik Tuan Guru memudar dalam pemilihan umum 2014, atau ada faktor-faktor yang lain.

Muhammad Ihyak (2003) meneliti tentang Dekarismatisasi Gus Dur “Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid dalam Politik Praktis” (Universitas Indonesia, 2003). Dalam kesimpulannya ia mengatakan: *Pertama*, bahwa konsep Max Weber yang berkenaan dengan memudarnya karisma, pada satu sisi relevan untuk menjelaskan terjadinya dekarismatisasi pada diri Gus Dur, walaupun yang terjadi pada diri Gus Dur tidak seekstrem

---

<sup>20</sup> Tesis, oleh; Syaifullah, Politik dan Kiai “Studi Tentang Keterlibatan Kiai Dalam Politik” di Kabupaten Sumenep, (Uin Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2013).

sebagaimana yang dicontohkan Max Weber. *Kedua*, oleh karena contoh yang diibaratkan Weber terkesan terlalu ekstrem, maka masih perlu adanya penelitian-penelitian serupa guna ditemukannya sebuah data untuk kesempurnaan konsep tersebut.<sup>21</sup> Tidak salah kiranya dalam penelitian peneliti ini sebagai lanjutan dari penelitian Muhammad Ihyak namun berbeda dengan penelitian Ihyak yang meneliti hanya satu tokoh saja yakni Gus Dur, penelitian ini meneliti beberapa tokoh Tuan Guru secara umum di pulau Lombok.

Endang Turmudi (2003) *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* yang diterbitkan berjudul, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Turmudi dalam penelitiannya berpandangan bahwa otoritas kiai (sarak: tuan guru) memiliki keterbatasan legitimasi. Sebagai otoritas keagamaan, kiai mampu mempengaruhi dan menggerakkan tindakan sosial masyarakat, namun pada titik tertentu otoritasnya akan tidak bermakna ketika masyarakat menganggap kiai telah menyimpang. Pada isu-isu sosial dan politik misalnya, masyarakat mempunyai alasan-alasan tersendiri untuk menentang arahan kiai terutama masalah pemilu. Perbedaan antara kiai dan pengikutnya pada akhirnya menjadi fenomena yang biasa di dunia politik. Namun secara umum peran kiai tak tergantikan dalam membimbing moralitas dan ortodoksi umat.<sup>22</sup> Namun dalam penelitian Turmudi tidak terlalu fokus terhadap pembahasan karisma, dalam penelitian peneliti ini akan membahas proses terbangunnya karisma dan memudarnya karisma tuan guru (Jawa: kiai).

Nazar Naamy penelitian disertasinya yang diterbitkan berjudul Poligami Politik Tuan Guru “Kajian Sosiologi Politik dalam Dinamika Politik Lokal”. Nazar berpandangan bahwa memudarnya peran tuan guru di masyarakat Lombok terjadi karena perubahan struktur

---

<sup>21</sup>Tesis oleh: Mohammad Ihyak tentang Dekarismatisasi Gus Dur “*Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Politik Praktis*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003).

<sup>22</sup> Sebuah Pengantar, dalam Endang Turmudi, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.vi.

pemerintahan Indonesia, sejak orde lama dan orde baru menuju orde reformasi. Dahulu tuan guru menjadi tempat bersandar segala referensi kehidupan termasuk politik, menjadi penafsir perpolitikan nasional karena keterbatasan yang dimiliki pengikutnya (ilmu pengetahuan, informasi, jaringan). Masyarakat Sasak pada waktu itu menjunjung tinggi tuan guru karena kekecewaannya terhadap pemerintah yang otoriter. Namun setelah reformasi hal di atas mulai mengikis, para tuan guru menjadi aktor politik langsung, baik sebagai calon maupun sebagai juru kampanye politik.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini pun belum tegas tentang pemuaran karisma para tuan guru, maka dalam penelitian peneliti akan lebih fokus dengan karisma tuan guru yang sedikit demi sedikit memudar karena keterlibatannya secara langsung dalam politik.

Penelitian Muhibbin, dengan judul Politik Kiai versus Politik Rakyat “Pembacaan Masyarakat Terhadap Prilaku Politik Kiai” diterbitkan tahun 2012. Menjelaskan terjadinya persaingan politik antara kiai dan pengikutnya akibat dari perbedaan afiliasi politik antara kiai dan pengikutnya. Muhibbin menjelaskan faktor yang melatari ketidak patuhan terhadap kiai, di antaranya adalah politik dan faktor budaya. Kiai (sasak: tuan guru) dengan fungsinya itu berperan sebagai penyaring berbagai macam budaya yang masuk ke dalam lingkungan jamaah terlebih lagi lingkungan para santri dengan cara mengadopsi budaya yang baik dan menolak budaya yang merugikan. Akan tetapi proses penyaringan ini terkadang macet dan tidak bisa dibendung dikarenakan budaya yang begitu keras sementara kiai atau tuan guru tidak mampu membendungnya (kalah) maka disaat ini kiai atau tuan guru kehilangan

---

<sup>23</sup> Nazar Naamy, Poligami Politik Tuan Guru “Kajian Sosiologi Politik dalam Dinamika Politik Lokal”, (Jember; Sabda Institute, 2013), hlm. 9.

perannya dan tak jarang ia “ditinggalkan” oleh jamaahnya, istilah ini disebut oleh Muhibbin dengan sebutan kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat sekitarnya.<sup>24</sup>

Dalam penelitian Muhibin ini sebenarnya menyinggung dekarismatisasi, ia memberikan dua faktor yang mendorong terjadinya dekarismatisasi yaitu faktor politik dan faktor budaya. Perbedaan dengan penelitian peneliti, terjadinya dekarismatisasi pada diri tokoh agama (tuan guru) disebabkan oleh banyak faktor “*Multifactor*”, namun yang menjadi faktor yang dominan adalah faktor politik.

Sulaiman Kurdi (2007) meneliti tentang “Politik Kaum Sufi (studi gerakan beratif Baamal di Banjarmasin)”, penelitiannya menampilkan kasus *Politik Kaum Sufi* yaitu fenomena hubungan agama (dalam hal ini tarekat) dalam wacana antara tarekat dan politik di Banjarmasin dan memberikan varian mengenai hubungan antara agama dan politik berdasarkan latar belakang sejarah, sosial dan politik sekitar abad ke-18 dan pengaruh tarekat dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup> Meskipun dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama melibatkan tokoh agama dalam politik, namun ada banyak sekali perbedaan di antaranya: dalam penelitian Kurdi meneliti pemberontakan dari kaum sufi terhadap Raja ketika kerajaan Banjar abad ke-18. Sedangkan penelitian peneliti mengamati akar karisma yang terbangun dan karisma yang memudar dari tuan guru sejak generasi awal hingga puncaknya pada musim politik dalam dunia demokrasi yakni pemilihan umum 2014 sebagai periode kekinian.

---

<sup>24</sup> Muhibbin, Politik Kiai versus Politik Rakyat “Pembacaan Masyarakat Terhadap Prilaku Politik Kiai”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, STAIN Jember Press, 2012)., hlm. 46-47.

<sup>25</sup> Tesis oleh; Sulaiman Kurdi, Politik Kaum Sufi “*Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin*”, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2007).

Harapandi (1999) melakukan penelitian tentang “pemikiran pembaharuan TGH. Muhammad Zainudin Abdul Majid”(tesis) penelitiannya memfokuskan tentang ide-ide dan pemikiran pembaharuan TGH, Zainudin dalam bidang agama, pendidikan, politik dan kemasyarakatan. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas tentang pemikiran dalam bidang pendidikan dan agama sedangkan bidang politik hanya sedikit. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, membahas tentang eksistensi karisma para Tuan Guru yang terjun secara langsung dalam percaturan perpolitikan di Lombok, NTB.

Penelitian Jhon M. MacDougall, yang berjudul “Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok”. Penelitian ini membahas tentang dinamika kriminalitas yang melahirkan organisasi-organisasi antikriminalitas (Pamswakarsa) yang digagas oleh para Tuan Guru akibat refleksi dari tumbangannya rezim Suharto.<sup>26</sup> Penelitian ini sedikit membahas tentang terjunnya Tuan Guru ke kancah politik praktis misalnya masuknya TGH. Zainudin Abdul Majid, ke partai Golkar serta puncaknya memberikan kebebasan kepada jamaah untuk memilih partai sesuai hati nurani mereka (dengan mengeluarkan instruksi: ban, bin, bun yang artinya, “ban” untuk partai banteng yakni PDI, “bin” untuk bintang PBB dan “bun” untuk *bunut* (Sasak: pohon beringin) untuk Golkar. Penelitian yang peneliti lakukan lebih banyak membahas tentang karisma tuan guru ketika berpolitik.

Penelitian Sarjono, yang berjudul Strategi Public Relation Politik Tuan Guru “*studi kasus pemilihan gubernur NTB 2008*” penelitian ini lebih banyak membahas tentang strategi PR politik atau tim sukses dalam pilkada 2008. Penelitian ini juga lebih banyak bercerita tentang keberhasilan sosok Tuan Guru *Bajang* (TGB) dalam politik praktis. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah tidak hanya membahas tentang keberhasilan para Tuan

---

<sup>26</sup> Penelitian, MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*, hlm, 376.

Guru dalam politik praktis namun juga kegagalannya dalam pemilihan pilkada, pilpub, dan pileg akibat dari asumsi memudarnya karisma tuan guru. Sarjono lebih fokus dengan satu Tuan Guru yakni TGB sedangkan penelitian peneliti, Tuan Guru secara umum di pulau Lombok.

Lalu M. Ariadi, dengan judul; Haji Sasak “*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*” Tahun 2009, diterbitkan tahun 2013. “fokus penelitian pada peran ibadah haji terhadap perubahan pemahaman keagamaan masyarakat Sasak dan perwujudannya pada kebudayaan masyarakat Sasak, serta pengaruhnya terhadap perubahan fungsi dan makna haji pada masyarakat Islam Sasak, baik secara sosial, ekonomi, politik dan khususnya pada budaya dan tradisi masyarakat sasak.”<sup>27</sup> Jelas dalam penelitian Ariadi ini, ditemukan fakta bahwa telah terjadi pergeseran makna haji, sakral menjadi ajang *pamer* kekayaan dalam masyarakat Sasak, gelar haji juga sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi struktur sosial, baik ekonomi maupun politik. Penelitian Ariadi penting untuk melihat sejauh mana pergeseran yang terjadi atas gelar haji dan tuan guru dalam penelitian peneliti ini. Berbeda dengan Ariadi, penelitian ini yang memfokuskan diri pada memudarnya karisma tuan guru, baik sosial, ekonomi maupun politik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa tidak banyak penelitian yang tegas tentang dekarismatisasi tokoh agama, selalu saja *statement* “pemudaran”, “ditinggal jamaah”, “berpaling”, “dekarismatisasi” hanya sepintas lalu diutarakan oleh para peneliti. Meskipun tidak bisa melepaskan diri dari fokus kajian masing-masing mereka. Maka penelitian ini dianggap penting, untuk lebih fokus

---

<sup>27</sup> L M. Ariadi, Haji Sasak “*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*”, (Ciputat: Imprensa, 2013).

terhadap *statement* yang diutarakan baik oleh masyarakat maupun oleh para peneliti terkait karisma dan tokoh karismatik.

## E. Kerangka Teori

Kekuasaan merupakan alat pemaksa dan mempunyai akibat fisik sedangkan otoritas merupakan sesuatu yang berdasarkan persetujuan atau pengakuan (legitimasi) dan masih lebih efektif.<sup>28</sup> Sebagaimana yang ditulis Max Weber ada tiga tipe pembagian otoritas: *Tradisional Authority, Kharisma Authority, Legal-Rasional Authority*. Kharisma yang menyertai kepemimpinan seorang pemimpin agama merupakan fenomena menarik dan penting untuk dikaji.

Fokus penelitian ini menggunakan teori bagaimana mengenal karisma yang berhubungan dengan kepemimpinan. Seperti yang dikatakan Kurdi, baik Pareto, Mosca, Michels maupun Ortega sepakat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelompok kecil “elit” yaitu mereka adalah orang-orang yang terbaik, berbakat, berpengaruh, ataupun yang mempunyai kekuasaan dalam suatu masyarakat,<sup>29</sup> tokoh tersebut dalam hal ini adalah Tuan Guru. Tuan Guru dengan keilmuan dan keulamaannya menjadikan ia mempunyai legitimasi yang kuat di tengah-tengah masyarakat Sasak, karena Tuan Guru adalah kelompok kecil sehingga tak heran menjadi “elit” di dalam masyarakat.

---

<sup>28</sup> S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 244.

<sup>29</sup> Tesis oleh; Sulaiman Kudri, *Politik Kaum Sufi, “Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin”*, (Yogyakarta, Uin Suka, 2007), hlm. 21.

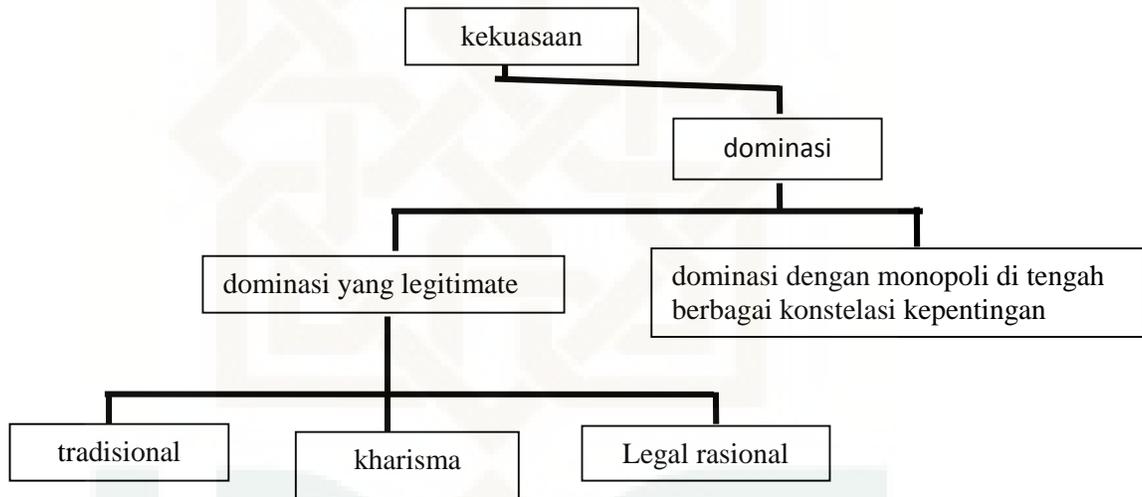
Tabel 1

Pemetaan Max Weber, gagasannya terhadap *Bureucracy*<sup>30</sup>

Bentuk Dominasi	Sumber	Kepemimpinan	Perubahan
Tradisional	Non-rasional	Kebiasaan	Statis
Kharismatik	Pengaruh (emosional)	Pribadi/perorangan	Dinamis
Rasional	Rasional	Kekuasaan Impersonal	Dinamis

Tabel 2

Model kekuasaan dan dominasi Max Weber



Penelitian ini juga menggunakan teori habitus yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu. Karena dalam konteks pemilihan umum, mau tidak mau akan berbicara kuantitas suara dan bagaimana meraihnya. Mendapatkan suara terbanyak (konteks pemilu) bukan hanya berkaitan dengan karisma akan tetapi lebih besar yakni *Social Capital*.

<sup>30</sup>Dapat ditemukan dalam usahanya membangun gagasan tentang kepemimpinan, organisasi dan birokrasi terkait perkembangan kapitalisme modern dengan etika Protestan zaman pembaharuan, dalam buku: Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, terj. Utomo dan Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Teori ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana modal sosial atau *social capital* tuan guru dapat mengantarkan tuan guru-tuan guru dalam meraih kursi dalam pemilu. Pertarungan antar tuan guru dalam kontes pemilihan umum tahun 2014 maupun sebelumnya dapat dilihat sebagai pertarungan *Social Capital*, kemudian sosok tuan guru akan memenangkan dirinya dari tuan guru lainnya ketika memiliki modal capital yang memadai (modal ekonomi, modal kultural, modal social, modal simbolik).

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reserch*), Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Entnometodology*, yang bertujuan menerjemahkan makna dari ungkapan atau percakapan suatu etnik dalam situasi tertentu.<sup>31</sup> Secara harfiah digunakan oleh masyarakat biasa untuk menciptakan perasaan keteraturan atau keseimbangan didalam situasi di mana mereka berinteraksi. Etnometodologi ialah seperangkat pengetahuan berdasarkan pertimbangan (metode), akal sehat dan rangkaian prosedur yang bertujuan agar masyarakat awam dapat memahami dan mencari tahu serta bertindak berdasarkan situasi di mana mereka menemukan dirinya sendiri<sup>32</sup>

Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah wawancara bebas terpimpin kepada narasumber, bebas dalam arti tidak formal dan kaku. Terpimpin dalam arti tidak hanya membiarkan proses wawancara mengalir apa adanya, akan tetapi terarah terhadap kajian pada penelitian ini. Penelitian ini tidak menilai sifat dasar penjelasan, tetapi

---

<sup>31</sup>Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik “Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multicultural”, (Yogyakarta: LKiS, 2005). hlm. 8.

<sup>32</sup> John Heritage, Garfinkel and Ethnomethodology, (USA: Polity Press in Association Blackwell Publishers, 1984), hlm. 293.

menganalisis penjelasan itu yang dilihat dari sudut pandang bagaimana cara penjelasan itu digunakan dalam tindakan praktis.

Sedangkan para narasumbernya adalah:

*Pertama*, beberapa tokoh agama, untuk kalangan ini seperti Tuan Guru yang pernah/tidak pernah terdaftar di KPU sebagai calon legislatif maupun kepala daerah di Lombok yang ditentukan dengan tiga wilayah Kabupaten, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, dengan alasan bahwa selain sebagai aktor yang diberikan gelar tuan guru yang mana melekat istilah “karisma” juga menjadi aktor pengemban karisma itu sendiri.

*Kedua*, Para Ustadz kampung, dengan alasan bahwa para ustadz ini biasanya pernah menjadi santri pada salah satu tuan guru tempat menempelnya “karisma”, maka dalam penelitian ini dikategorikan sebagai santri atau pengikut tuan guru yang memberikan legitimasi karisma.

*Ketiga*, masyarakat awam, ini penting karena mereka yang memberikan legitimasi karisma atas kesepakatan-kesepakatan terhadap gelar Tuan Guru. Kalangan ini seperti para petani, nelayan, buruh dan sebagainya.

*Keempat*, tokoh adat yang peneliti tentukan sendiri kriteria tokoh adat tersebut. Mereka penting karena menjadi referensi atas dinamika perkembangan kesasakan mulai dari sejarah zaman dahulu hingga puncaknya pada waktu pemilu 2014 dalam masyarakat Sasak.

*Kelima*, kalangan akademisi, dalam hal ini dosen dan para peneliti tentang tuan guru. Dengan alasan bahwa mereka *concern* terhadap dinamika kehidupan tuan guru dibuktikan dari penelitian yang mereka lakukan.<sup>33</sup>

Tabel 3  
Daftar Narasumber

No	Nama	Alamat Desa	Pekerjaan
1	Abdul Aziz	Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.	Tokoh Adat
2	Fahrurrozi	Perumahan dosen, Jempong Mataram	Peneliti tuan guru, Dosen IAIN Mataram.
3	TGH. Azami	Kawasan Sapen Kos- kosan belakang kampus UIN SUKA	Pernah menetap di Mekkah selama satu tahun untuk menimba ilmu, sekarang ia tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.
4	TGH. Munajib	Sesela, Lombok Barat	Pembina pondok pesantren dan sebagai politisi (pernah terdaftar sebagai Calon DPD (2005) Calon Wakil Bupati Lombok Barat 2014)
5	Amak Sa'i	Batu Jai, Lombok Tengah	Petani
6	Amak Sudir	Desa Bayan Lombok Utara.	Buruh bangunan,
7	Amak Sawal	Gunung Gundil, Desa Jembatan Kembar, Kec. Lembar Kab. Lombok	Petani

<sup>33</sup> Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 221-250.

		Barat.	
8	Amak Bahar	Batu Sambak, Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur.	Petani.
9	Ahmad Riadi	Desa Bonder, Kabupaten Lombok Tengah.	Tokoh Adat
10	Rendra Khaldun	Mendagi, Gerung, Lombok Barat.	Peneliti, Dosen IAIN Mataram.
11	Ustadz Hadi	Serumbung, Lembar, Lombok Barat	Pengajar di Madrasah, Perbukitan Desa Jelateng, di perbatasan Sekotong dan Lembar
12	Nazar Naamy	Dasan Geres, Gerung, Lobar	
13	Ustad Amir	Batu Rimpang, Lembar, Lobar	Wirausaha
14	TGH. Hafifuddin	Gerung	Pembina pondok pesantren
15	TGH. Sabarudin	Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah.	Pengasuh pondok pesantren Nurul Quran
16	Amak Sahiri	Pendega, Desa Batu Layar, Lombok Barat	Penjaga Makam Loang Baloq
17	Suparman	Nyurlembang, Lembar, Lobar	Guru SMK Kuripan
18	Mahyudin	Apit Aiq, Lombok Timur	Petani.
19	Ishak Hariyanto, Muhammad Awad, Muzakir	Kos-kosan Sapen, Yogyakarta	Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014.

Sedangkan pengumpulan data yang akan peneliti lakukan ini melalui penggalian dan penelusuran atas informasi-informasi dari buku-buku, majalah, surat kabar, dokumen serta catatan lain yang mendukung penelitian ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran tentang rancangan penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan bagian demi bagian yang di mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Sistematika yang digunakan dalam rancangan tesis ini ialah sebagai berikut:

Pertama berisi pendahuluan terdiri dari latar Belakang Masalah, bagian ini berisi penjelasan mengenai alasan akademik untuk memilih permasalahan tertentu sehingga permasalahan dalam penelitian ini dipandang menarik, penting, dan bermanfaat untuk diteliti. Rumusan Masalah, berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Tujuan dan Kontribusi Penelitian, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang akan dilakukan secara spesifik, serta kegunaannya secara teoritik dan praktis. Adapun tujuan penelitian ini adalah menguji dan mengkritisi teori yang sudah ada. Kajian Pustaka, menyodorkan sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek bahasan yang sama, guna mengetahui perbedaan-perbedaan penelitian-penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama. Kerangka Teori, bagian ini berisi tentang gambaran kerangka konseptual dan teori-teori yang relevan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan dari rancangan penelitian ini. Metodologi, bagian ini mencakup pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang meliputi penetapan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta teknik interpretasi dan pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam rancangan penelitian ini.<sup>34</sup>

Rancangan penelitian ini berisi pengantar sebelum memasuki pembahasan dan analisis inti dari penelitian ini lanjutan. Pengantar ini diharapkan dapat membantu pembaca

---

<sup>34</sup> Lihat: Panduan Penulisan Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Suka, 2013), hlm. 1-3.

dalam memahami lebih awal fokus permasalahan yang akan dikaji, manfaat, serta teori dan metode yang digunakan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Membahas tentang karisma yang melekat pada diri tuan guru khususnya di tengah-tengah masyarakat suku Sasak membuat penelitian ini menarik, karena dalam pembahasannya telah melahirkan paradok antara penghormatan, rasa cinta terhadap pesona tuan guru di satu sisi, merasa kurang ajar (*su'ul adab*) di sisi lain. Perasaan delematis itu akhirnya melahirkan suatu pandangan bahwa tuan guru adalah *public figure* yang tak lepas dari pusat perhatian khalayak ramai, perannya dalam semua bidang kehidupan memposisikan dirinya sebagai tokoh sentral di tengah-tengah masyarakat Sasak.

Kekuatan karisma tuan guru akan memudar tatkala masyarakat Sasak mulai berfikir rasional (Weber), karena rasional sendiri memiliki penafsiran dari berbagai tokoh semisal Freud yang mengatakan rasionalisasi adalah suatu proses mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan seseorang yang dirasanya benar namun menurut para analis dinyatakan keliru ketika dipastikan melalui psikoanalisis bahwa tindakan-tindakan itu dibawah alam sadar. Ketika Weber berbicara mengenai rasionalisasi, ia kemudian mengaitkan dengan kebangkitan sains dan tinjauan ilmiah atau kemajuan rasionalisme

(pencapaian unik peradaban barat) dengan meyakini bahwa pengertian, persepsi dan penalaran merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Karisma tuan guru juga akan memudar ketika ia keluar melewati wilayah teritorialnya sendiri atau basis legitimasi (akuan karisma). Ada wilayah di mana kekuatan karisma atau legitimasi karisma dari pengikutnya begitu kuat, apapun titah sang tuan guru akan ditiru dan diguru di dalam garis demarkasi tersebut, namun kekuatan karisma tersebut akan otomatis semakin jauh semakin tidak terlihat ketika dilihat keluar dari jangkauan karisma itu sendiri. Dalam beberapa kasus seorang aktor disebut tuan guru pada sebuah desa atau di pondok pesantrennya, namun ketika aktor ini sudah berada di luar wilayah legitimasi karismanya ia bahkan hanya dipanggil haji bukan tuan guru. Sebagaimana sudah pernah dibahas pada bab sebelumnya institusi tuan guru menjadi strata tertinggi sedang tuan haji menjadi strata urutan kedua.

Dalam ranah politik praktis apabila kita kaitkan dengan istilah karisma dan karena politik sifatnya temporal, tampak jelas pesona tuan guru memudar dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan, meskipun di ranah selain politik pertahanan karisma tuan guru begitu kuat. Di antara faktor-faktor tersebut ialah; perselingkuhan tuan guru dengan penguasa, pragmatisme pemilih, beda afiliasi dengan pengikut, serta berubah-ubahnya sistem Negara yang dahulu tradisional (sebelum kemerdekaan) menuju legal-rasional (setelah merdeka). Faktor-faktor determinan juga hadir dalam penelitian ini untuk melihat kuat dan tidaknya karisma itu bertahan, di antaranya; faktor gaya hidup (hidup glamor, gaya hidup elitis konsumtif, poligami, meninggalkan kehidupan sufistik) serta timbulnya *public sphere*.

Untuk melihat *political interest* dari tuan guru yang terjun ke dunia politik praktis, peneliti meminjam pendapat Komaruddin Hidayat dan M. Yudhie Haryono tentang alasan kiai/tuan guru berpolitik menyebutnya dengan rasionalisasi ulama, atau tindakan yang menyadarkan mereka untuk melakukan empat hal penting; *efisiensi, prediksi, kuantitasi, dan pragmatisasi*.

Pola laku efisiensi bermakna bahwa para ulama sadar diri terhadap jabatan publik sebagai saran efisien untuk melakukan pemenuhan cita-cita dan visi ideal sebuah bangsa. Mereka ingin keluar kandang karena sumpek melihat elit Negara atau politii busuk yang sudah lama beredar di masyarakat. Pola pikir prediksi bermakna pilihan rasional dan hitung-hitungan matematis dan spekulatif dengan tujuan kemenangan. dengan prediksi kawan dan lawan para ulama merasa mampu memenangkan *festival* demokrasi. Sedangkan tingkah pragmatis dimaknai sebagai pilihan jangka pendek tanpa harus terlalu dipusingkan oleh untung-rugi di masa depan.<sup>289</sup>

## **B. Saran**

Penelitian tentang otoritas karismatik memang sudah banyak yang meneliti, namun penelitian tentang “dekarismatisasi” otoritas karismatik masih mempunyai celah yang terbuka. Dalam sejarah negeri ini, selalu bercerita tentang sejarah raja-raja dengan sistem birokrasi kerajaan, baik maritim maupun agraris, masing-masing memiliki pelajaran yang berharga bagi Negara Indonesia saat ini yang masih belajar berdemokrasi.

Penelitian tentang otoritas dan birokrasi penting kirannya digalakkan kembali, di samping sebagai pembenahan serta evaluasi terhadap kinerja para pejabat (tokoh agama) pemerintahan yang akhir-akhir ini membuat rakyat miris, juga sebagai bahan penggali sejarah yang mengalami distorsi dari generasi ke generasi, dalam menanggapi perubahan

---

<sup>289</sup> Lihat. Komarudin dan Haryono, *Maneuver Politik Ulama “Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara”* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm 2-3.

sosial yang terjadi, penting kiranya mengetahui pola-pola sejarah serta gejala-gejalanya yang pernah terjadi sehingga kita mampu membaca kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan.

Akhirnya peneliti mengharapkan agar penelitian tentang otoritas karismatik harus dilanjutkan, namun dalam penelitian sosiologi yang terkait kekuasaan dan karismatik, tidak hanya tokoh agama saja, namun tokoh-tokoh yang melekat padanya karisma. Khusus di lokasi penelitian peneliti ini, banyak ditemukan tokoh-tokoh karismatik (bukan tokoh agama) dengan kemistikan, kesaktian, serta kehebatan-kehebatan lainnya dengan pengikut yang luar biasa banyak yang masih eksis di masyarakat Sasak haingga sekarang (2014), sebut saja semisal Guru Ukit dari Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, penggagas organisasi antikriminalitas di pulau Lombok yakni Ampibhi, beliau dikenal dengan karisma turunan dari bapaknya, yakni TGH. Mutawalli yang terkenal dapat berkomunikasi dengan mahluk halus di komunitas *Wetu Telu* Bayan, Lombok Utara sebelum melakukan dakwah. Meski Guru Ukit berkelakuan terbalik dengan bapaknya (Guru Ukit seperti preman, TGH. Mutawali seorang tokoh re-islamisasi), namun Guru Ukit sangat disegani dalam kemistikannya ketimbang saudaranya (TGH. Sibawaih).

Kemudian yang kedua, Mamik Dar dari Sekotong Kabupaten Lombok Barat, beliau tersohor dengan kekuatan-kekuatan mistik yang tidak bisa dikalahkan oleh para maling di Lombok Barat. Suami dari ketua DPRD Lombok Barat (2014) itu menjadi tokoh terkaya di Kecamatan Sekotong, loyalitas sekaligus keangkerannya kepada masyarakat Sasak di Sekotong mendudukannya sebagai "*Tuan Takur*". Di satu sisi, menunjukkan loyalitas, ramah tamah, suka membantu, di sisi lain ia garang tak kenal ampun membasmi maling. Beliau Juga tergabung dalam organisasi Ampibhi cabang

Lombok Barat yang memiliki pengikut kurang lebih ribuan, meliputi para pemuda dan orang tua, serta masih banyak tokoh-tokoh karimatik lainnya yang tak mungkin disebutkan panjang lebar di sini, sehingga menjadi tugas peneliti lanjutan untuk meneliti tokoh-tokoh di atas. Karena dalam penelitian ini, peneliti merasa masih mempunyai kekurangan-kekurangan, sehingga menjadi celah untuk peneliti-peneliti lanjutan untuk melengkapi kekurangan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar, Ijtihad Politik Gus Dur “Analisis Wacana Kritis”, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Arnold, Thomas W. Sejarah Dakwah Islam, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981.
- Andreski, Stanislav, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama, judul asli; Max Weber on Chapitalism, Bureucracy and Religion terj. Hartono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- April Carter, Otoritas dan Demokrasi, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Ariadi, L. Muhammad, Haji Sasak “*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*”, Ciputat: Imprensa, 2013.
- Arifin, Imron, Kepemimpinan Kiai “Kasus PP Tebu Ireng”, Malang: Kalimasada Press, 1992.
- Asnawati, Harmonisasi Kehidupan Beragama Umat Buda Sasak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Jurnal Harmoni, Jurnal Multicultural & Multireligius, Volume X, No. 4, oktober-desembar 2011.
- Asnawi, “Islam dan Visi Kebangsaan di Nusa Tenggara Barat”, dalam Komaruddin Hidayat et al, menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Bandung : Mizan, 2006.
- Azhar, Lalu M. Sejarah Daerah Lombok: *Arya Banjar Getas*, Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggiq, 1997.
- Azhar, Lalu M. Reramputan “Pelajaran Bahasa Sasak” (Klaten: Intan Pariwara, 2002).
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Barton, Greg, Biografi Gus Dur, Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Betti R. Scarf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Bendix, R. Max Weber On Intellectual Portrait, New York: Anchor Books, Doubleday & Company Inc., 1962.
- Budi Hardiman, Fransisco. Ruang Public, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Cederroth, S. the Spel of the Ancestors and the Power of Mekkah. A Sasak Community on Lombok, Gothenburg: Studies in Social Anthropology, vol. 3. 1981.
- Cederroth, S, *Return of the Birds. Images of a Remarkable Mosque in Lombok*, Report Information from ProQuest, 30 April 2015

- Clifford Geertz, *Religion of Java*, London, University Of Chicago Press, 1960.
- Damam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Djamaluddin, Dasman. *Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Dale F. Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics*, 1996, United States of America by Princeton University Press.
- Dale F. Eickelman, *Islam dan Pluralism*, Dalam Bassam Tibi, et al, *Etika Politik Islam "Civil Society, Pluralism, dan Konflik*, Jakarta: ICIP, 2005.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantrara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak "Wetu Telu versus Watu Lima"*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Edi S. Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Fahrurrozi, *Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor dengan DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB; Study Kasus Pilkada NTB 2008*, Tesis Program Ilmu Hukum Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Fahrurrozi Dahlan Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol, 7, No. 1. Desember 2010: 221-250.
- Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Awalnya*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Fukuyama, Francis. *the End of History and the Last Man "Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal"*, Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Gede Agung, *Kupu-kupu Kuning Menyebrangi Selat Lombok*, Jakarta; Bhatara, 1964.
- George Rizer dan Doglas j. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke Enam. Terj. Alimandan, Jakarta: prenda media, 2004.
- Hägerdal, Hans, *War and culture: Balinese and Sasak views on warfare in traditional historiography*, IP Publishing Ltd & <http://www.jstor.org>, 2004.
- Hamdan Daulay "Kiai dan Godaan Politik" *Kompas*, Jum'at, 19 September 2003.
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi "Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi"*, Yogyakarta: KKS Yogyakarta dan NAWA Institute, 2014.

- Henk Sculte Nordholt dan Gerry van klinken, ed. politik lokal di Indonesia, Jakarta: KITLV Jakarta, 2007.
- Hermawan Kertajaya, On Marketing Mix, Bandung: Mizan, 2007.
- Heritage, John, "Garfinkel and Ethnomethodology", USA: Polity Press in Association Blackwell Publishers, 1984.
- Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, Jakarta: P3M, 1987.
- Ihyak, Mohammad, Dekarismatisasi Gus Dur, "*Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Politik Praktis*", Universitas Indonesia, 2003.
- Imam Suprayogo, Kyai dan Politik "Membaca Citra Politik Kyai", Malang: Uin Malang Press, 2007.
- Jamaludin, Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru, Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007.
- Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. Seri Desertasi, Jakarta: Litbang Kementrian Agama RI, 2011.
- Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006.
- Jamaludin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irawan Abdullah et al. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008.
- Joseph, Jonhatan. Harris, 2003. Social Theory "*Conflict, Cohesion and Consent*", Edinburgh University Press Ltd
- Kari Telle, Vigilante Citizenship: Sovereign Practices and the Politics of Insult in Indonesia, Chr. Michelsen Institute CMI, Bergen, 2013.
- Komaruddin, "*Menilai Politik Kiai Secara Positif*", dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003.
- Kurdi, Sulaiman, *Politik Kaum Sufi "Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin"* Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Leemann, A. Internal and External Factors of Socio-Cultural and Socio-Economic Dynamics in Lombok, Nusa Tenggara Barat, Zurich: Geographisches Institut Abt. Antropogeographie Universitat Zurich, 1989.
- Liyakat N. Takim, the Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shi'ite Islam New York: State University Of New York, Albany, 2006.

- Lukman, Lalu. *Lombok*, Mataram: Pokja, 2004.
- Lukman, Lalu. Tata Budaya “Adat Sasak di Lombok, Kumpulan Tata Budaya Lombok, 2006.
- MacDougall, Jhon M. *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*, dalam buku Henk Sculte Nordholt dan Gerry van klinken, ed. Politik Lokal di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Martin Van Bruinssen, “Tarekat dan Politik, Amalan untuk Dunia dan Akhirat” Pesantren. Vol: 9.
- Masnun “Tuan Guru KH Muhammad Abdul Majid, Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, Jakarta:Pustaka al-Miqdad, 2007.
- Max Weber, *The Theory Of Social and Economic Organization*, The Free Press, New York, 1947
- Max Weber, *Teori Sociologi Of Religion*, Boston, Beacon Press. 1956.
- Max Weber, *On Charisma and Institution Building*, London: Chicago Press, 1968.
- Max Weber, *Sosiologi*, judul asli; *From Max Weber; Essays in Sociology*” terj. Noorkholish, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pen. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.
- Miftahussurur, *Pasang Surut dan Pragmentasi Politik Islam di Indonesia*, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog)*, vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011.
- Muhibbin, *Politik Kiai versus Politik Rakyat “Pembacaan Masyarakat Terhadap Prilaku Politik Kiai”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, STAIN Jember Press, 2012.
- Muljana, Slamet, *Tafsir Sejarah Negarakertagama*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Mulkan, Abd Munir, *Manusia Alquran “Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia”*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mulkan, Abd Munir, *Dalam Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mulyadi, Achmad, et al, *Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan*, dalam *jurnal Holistik “Journal of Islamic Social and Sciences*, Vol 05, No 02, 2004.
- Muhtar, Fathurrahman, *Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

- Narendra, Pitra, "Internet, Public Sphere dan Perubahan Sosial", dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Volume 8, no. 1, Juni 2006.
- Nazar Naamy, Poligami Politiik Tuan Guru "*kajian sosiologi politik dalam dinamika politik lokal*", Jember: Sabda Institute, 2013.
- Notosusanto, Nugroho, et al, *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia"* Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pamarimatha, I Gede, Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara 1815-1915, Jakarta: KTILV, 2002.
- Parman, G. dan Riyadi, Selamat. Cerita Rakyat Dari Lombok "Nusa Tenggara Barat", Jakarta: Grasindo, 1993.
- Polak, Traitie En Tweespalt In Een Sasake Boerengemeenschap, Lombok-In-Donesie, Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor De Troepen, 1978.
- Piet Go, O. Carm et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat, Kiai di Anantara Usaha Pembangaunan dan Mempertahankan Identitas Local Di Muri, Amsterdam: VU University Press, 1994.
- Priyo Budisantoso, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru "Perspektif Kultural dan Struktural, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Qodir, Zuly, Islam Syariah vis-à-vis Negara "Ideology Gerakan Politik di Indonesia", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ritzer dan Goodman, Teori Sosiologi Modern edisi ke-6, terj. Alimandan. Judul asli Modern Sociological Theory, 6<sup>th</sup> Edition, (Jakarta: Kencana, 2004.
- Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas'ud, et.al. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Rosehan Anwar, et al. Ulama "dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan", Jakarta: Badan Litbang Agama RI, 2003.
- Rozaki, Abdur, Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura", Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

- Saifullah, Tesis, Politik & Kiai “Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep”, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga, 2013. Syakur, Ahmad Abd. Islam dan Kebudayaan “*Akulturası Nilai-Nilai Islam Dalam Kebudayaan Sasak*”, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Salim, Abd Mui, Fiqh Siyasah “Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran”, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Samsul Anwar, at al. Lombok Mirah Sasak Adi “Sejarah Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok”, Jakarta: Imsak Press, 2011.
- Sanyarimbun Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Salvatore dan Eickelman, 2004. “Public Islam and Common Good,” (Ed), *Public Islam and the Common Good*. Leiden; Boston, Brill.
- Sudirman, Gumi Sasak dalam Sejarah, bagian 2, Pringgabaya: KSU “Primaguna” dan Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012.
- Subkhan, Imam, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004.
- Sulkhad, Kaharuddin, Merarik pada Masyarakat Sasak “Sejarah, Proses dan Pandangan Islam, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Sukri, Muhammad, Identitas Sasak “Pertaruhan & Pertarungan”, Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2011.
- Smith, Bianca J, Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia, Report Information from ProQuest, 30 April 2015 11:21
- Syaifulah, Politik & Kiai “Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep” Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta 2013.
- S.P. Varma, Teori Politik Modern, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Syamsudin, Agama Dan Masyarakat “Pendekatan Sosiologi Agama”, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Syakur, Ahmad Abd, Islam dan Kebudayaan “*Akulturası Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*” Yogyakarta, Adab Press, 2006.
- Silih Agung Wasesa, Political Branding & Public Relation “*Saatnya Kampanye Sehat, Hemat dan Bermartabat*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- S.N. Eisenstadt, dalam buku Theory Of Social And Economic Organization, A Introduction dalam Max Weber, On Charisma and Institution Building, London: Chicago Press, 1968.

- S. Ciderrot Secio-Religious Changes In Sasak Muslim Women dalam muslim Feminism And Feminist Movement South-East Asia, by Abida Samiuddin, R Khanam, ed, India: Global Vision Publishing House, 2002.
- Turner, Bryan S. Sosiologi Islam “*Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Max Weber*, Terj. G.A. Ticoalu, Jakarta: CV, Rajawali, 1974.
- S. Turner, Bryan, Weber and Islam, terj. Mudhofir Abdullah, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Van Der Kraan, Lombok, conquest, colonization, and underdevelopment, 1870-1940, Singapore: HES, 1980.
- Wacana, Lalu, *Babad Lombok* (Jakarta: Depdikbud, 1979).
- Wahid, Abdul, Populisme Akar Ketahanan Politik Identitas: Refleksi Pasang Surut Politik Islam dari Orde Lama hingga Orde Reformasi, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog)*, vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011.
- Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik*, Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2. September 2011.
- Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma “Fakta Sosial Definisi Sosial & Prilaku Social Jakarta: Kencana, 2013.
- Waluyo, Harry. ed, Pola Penguasaan Pemilikan Dan Penggunaan Tanah Secara Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram: Depdigbud, 1986.
- Wallace, Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Wallace, A.R. The Malay Archipelago, the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise. Singapore University Press. 1986-1869.
- Wirawan Sarwon, Sarlito, Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan Jakarta PT Balai Pustaka, 1999.
- Lalu Bayu Winda, Manusia Sasak “Bagaimana Menggaulinya”, Yogyakarta: Genta Press, 2011.
- Westermarck, Edward Alexander, Ritual and Belief in Morocco (New York, 1968), Vol. 1,
- Zakaria, Fath, Mozaik Budaya Orang Mataram, Mataram: Yayasan Sumar Hamid, 1998.
- Zakaria, Fath, Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah, Mataram: Sumurmas, 2001.
- Zuhdi, Arifin. Praktik Merariq “Wajah Social Masyarakat Sasak, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012.

<http://www.jstor.org/stable/23750288>

[http://www.profmmasudsaid.com/uploads/7/2/0/4/7204732/materi\\_kuliah\\_sosiologi\\_politik\\_2011.doc](http://www.profmmasudsaid.com/uploads/7/2/0/4/7204732/materi_kuliah_sosiologi_politik_2011.doc)

<http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2006/bulan/12/tgl/04/time/100318/idnews/715719/idkanal/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,\\_Lombok\\_Tengah#Agama\\_dan\\_Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,_Lombok_Tengah#Agama_dan_Budaya)

[http://www.nunusaku.com/03\\_publications/articles/tuhanmu.html.30,](http://www.nunusaku.com/03_publications/articles/tuhanmu.html.30)

<http://lombokbaratkab.go.id/sekilas-lobar/sejarah/>

<http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi>

<http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Samalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia>

[www.pnas.org](http://www.pnas.org)

Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Tahun 2014.

Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) tingkat Kabupaten, 2014.

Data KPU Kabupaten Lombok Timur tahun 2005.

Data KPU Kabupaten Lombok Barat tahun 2014.

Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2012.

Lombok Timur Dalam Angka 2012/Lombok Timur In Figure 2012.

Lombok Utara Dalam Angka 2014.

Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Barat

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat 2013.

BPS Cabang Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2001, Mataram: Bps Cabang Mataram, 2002.

Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

Lombok Barat dalam Angka/Lombok Barat in Figures 2013.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2012.

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah tahun 2008 menurut Biro Pusat Statistik (BPS) NTB.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah

“Tambora dan Momentum Perubahan” dalam Koran Kompas, Jum’at, 17 April 2015.

Koran Lombok Post, Rabu 14 Januari 2015.

“Kiai dan Godaan Politik” oleh Hamdan Daulay dalam Kompas, Jum’at, 19 September 2003.

“Menilai Politik Kiai Secara Obyektif”, dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003.

## Curriculum Vite

<b>Nama</b>	Agus Dedi Putrawan
<b>Tmpt/Tgl Lahir</b>	Lembar, 17 Agustus 1989
<b>Alamat</b>	Jembatan Kembar, Kec. Lembar, Kab. Lombok Barat.
<b>Riwayat Pendidikan</b>	SD 1 Jakem, SMP 1 Lembar, SMA 1 Lembar, D-1 BEC (Bimantara Education Center) di Mataram, Strata1 IAIN di Mataram, Strata 2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<b>Pengalaman Organisasi</b>	Pramuka: Saka Bayangkara, Saka Bahari (SMP s/d SMA), MAPAL (Mahasiswa Pecinta Alam 2011-sekarang), BKTL (Best Komunity Tour Lombok, 2006-sekarang), PMII IAIN Mataram 2010-2013, Ketua HM (Himpunan Mahasiswa Jurusan) KPI IAIN Mataram 2011-2012, RMB (Ramaja Masjid Baital Hamdi 2010), FM. Lobar ( Forum Mahasiswa Lombok Barat 2011), Berugaq Institute (ketua bidang pengembangan dan riset 2011-sekarang), IKMP (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, anggota Koppi (Komunitas Pemikiran Politik Islam) Jogja, 2015.
<b>Tulisan dan Penelitian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-“Etika Poltik Kepala Daerah Dalam Pilpres 2014” dalam media online NTB Terkini, ntbtterkini.com</li> <li>-“Polemik Undang-Undang Pilkada” dalam media online NTB Terkini, ntbtterkini.com.</li> <li>-“Politik Islam, Sistem atau Prinsip..? kritik atas HTI” dalam media online pantaitimuraya.com.</li> <li>-Agus Dedi P, dkk, Dalam buku “Sasak Siapa, Bagaimana dan Mana Kemana?”, diterbitkan oleh Berugaq Institute Press bekerjasama dengan Editie, 2014.</li> <li>-Agus Dedi P, Diskriminasi Kaum Ahmadiyah di Lombok NTB (Analisis Nasionalisme Elneest Gellner), dalam jurnal ISAI (Institute of Southeast Asia Islam) Pusat Studi Islam Asia Tenggara, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akan terbit 2015.</li> <li>- penelitian skripsi berjudul “relasi komunikasi fakultas dakwah dengan TV9 Tahun 2012.</li> <li>-penelitian Tesis berjudul, Dekarismatisasi di Lombok NTB (study pudyarn pesona tuan guru dalam politik pemilihan umum 2014), Tahun 2015.</li> </ul>
<b>Alamat email</b>	<a href="mailto:agusdediputrawan@gmail.com">agusdediputrawan@gmail.com</a>
<b>Lain-lain</b>	Motto: Zero to Hero